

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bank**

##### **2.1.1 Pengertian Bank**

Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kementrian Keuangan, 1998). Bank juga dapat diartikan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Nasfi *et al.*, 2022).

Bank Perkreditan Rakyat yang telah telah diubah namanya menjadi Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sejak disahkannya UU No. 4 Tahun 2023 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (OJK, 2020). BPR berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan dan sektor usaha mikro.

### 2.1.2 Fungsi Perbankan

Menurut (Budisantoso & Nuritomo, 2014) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*, bank juga memiliki fungsi spesifik antara lain :

a. *Agent of Trust*

Bank berperan sebagai *agent of trust*, di mana kepercayaan menjadi dasar utama dalam kegiatan perbankan. Kepercayaan ini mencakup keyakinan masyarakat terhadap keamanan dana yang disimpan di bank, memungkinkan mereka menarik uang kapan saja tanpa kekhawatiran. Begitu pula dalam pemberian pinjaman, bank mengandalkan asas kepercayaan bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman sesuai kesepakatan.

b. *Agent of development*

Bank berperan dalam menghimpun serta menyalurkan dana kepada masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik konsumtif, produktif, maupun distributif, di bidang barang dan jasa. Selain itu, bank juga menyediakan layanan yang memungkinkan masyarakat untuk investasi, distribusikan, konsumsi, atau jasa dengan uang sebagai alat transaksi utama.

c. *Agent of Service*

Bank menawarkan berbagai jasa keuangan pada masyarakat seperti jasa kiriman uang, penyimpanan dana, pemberian pinjaman, dan lain sebagainya.

## **2.2 Pengendalian Internal**

### **2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi (2017: 129) Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang di koordinasikan untuk menjaga organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa kekayaan organisasi tetap terjaga, serta mendukung efektivitas operasional dan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Munawir, pengendalian internal mencakup perencanaan organisasi serta semua metode dan ketentuan yang terkoordinasi yang diterapkan dalam perusahaan untuk menjaga aset milik perusahaan, memeriksa akurasi dan kebenaran data akuntansi, meningkatkan efisiensi dalam operasional, serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Anas, 2023).

### 2.2.2 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian internal menurut Sujarweni (2019: 69) dapat melindungi kekayaan perusahaan yang diakibatkan pencurian, penggelapan uang, penyalahgunaan, atau penempatan aktiva pada lokasi yang tidak tepat.

### 2.2.3 Pengendalian Internal Menurut COSO

COSO mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dari entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai, sebagai jaminan dalam pencapaian tujuan perusahaan, baik dalam aktivitas operasi, pelaporan, maupun kepatuhan perusahaan (COSO, 2013)

Berdasarkan COSO 2013 pengendalian internal terdiri dari lima komponen sebagai berikut :

#### 1. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah seperangkat standar, proses, dan struktur yang menjadi dasar dalam menjalankan pengendalian internal diseluruh organisasi. Tujuh faktor yang berkaitan dengan lingkungan pengendalian yang efektif meliputi integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi atau komite audit, filosofi dan gaya operasional manajemen, struktur organisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab, serta kebijakan sumber daya manusia. Faktor-faktor ini telah diakomodasi dalam kerangka

pengendalian internal.tambahkan indikator. Terdapat lima prinsip Lingkungan Pengendalian dalam COSO 2013, yaitu:

- a. Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
- b. Dewan direksi menunjukkan independensi dan menjalankan pengawasan terhadap pengembangan dan kinerja pengendalian internal.
- c. Manajemen menetapkan dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, dan wewenang serta tanggung jawab yang sesuai dalam upaya mencapai tujuan.
- d. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten sesuai dengan tujuan.
- e. Organisasi meminta pertanggungjawaban individu atas tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam upaya mencapai tujuan.

## 2. Penilaian Resiko (*Risk Assesment*)

Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Penilaian risiko mencakup pengenalan risiko internal maupun eksternal, serta bagaimana organisasi merespons dan mengelola risiko tersebut untuk mengurangi dampak

negatifnya. Terdapat empat prinsip yang berkaitan dengan Penilaian Risiko adalah:

- a. Organisasi menetapkan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan.
- b. Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuannya di seluruh entitas dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
- c. Organisasi mempertimbangkan potensi penipuan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
- d. Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat berdampak signifikan terhadap sistem pengendalian internal.

### 3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian adalah langkah-langkah yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa arahan manajemen dalam mengurangi risiko dapat dijalankan dengan baik. Pengendalian ini bisa bersifat *preventif* (mencegah kesalahan) atau *detektif* (mendeteksi kesalahan) serta dapat dilakukan secara manual maupun otomatis, seperti melalui otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, dan tinjauan kinerja bisnis. Aktivitas pengendalian menurut COSO terdiri dari beberapa elemen komponen, yaitu:

- a. Organisasi menetapkan dan mengembangkan aktivitas pengendalian untuk membantu mengurangi risiko sehingga tujuan dapat tercapai pada tingkat yang dapat diterima.
- b. Organisasi menerapkan pengendalian dalam teknologi untuk memastikan sistem mendukung pencapaian tujuan.
- c. Organisasi melakukan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dan prosedur-prosedur tindakan

#### 4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi sangat penting bagi organisasi untuk menjalankan pengendalian internal dalam mencapai tujuannya. Komunikasi yang efektif baik secara internal maupun eksternal, memastikan bahwa semua pihak memiliki informasi yang diperlukan untuk melaksanakan pengendalian internal secara optimal. Dengan komunikasi yang baik, karyawan dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga pengendalian internal serta bagaimana hal itu berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Menurut COSO 2013 ada tiga prinsip antara lain :

- a. Mendapatkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung pengendalian internal.
- b. Mengkomunikasikan informasi secara internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab dalam pengendalian internal.

- c. Berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai hal-hal yang mempengaruhi pengendalian internal organisasi.

#### 5. Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan dalam pengendalian internal dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi keduanya untuk memastikan bahwa lima komponen pengendalian internal berfungsi dengan baik. Jika ditemukan kelemahan, temuan tersebut harus segera dievaluasi dan dikomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab, termasuk manajemen senior dan dewan direksi jika diperlukan. Evaluasi berkelanjutan dilakukan sebagai bagian dari operasional sehari-hari secara *real time*, sementara evaluasi terpisah dilakukan secara berkala oleh pihak internal seperti manajemen atau audit internal, serta oleh pihak eksternal. Frekuensi dan cakupan evaluasi ini ditentukan berdasarkan pertimbangan manajemen. COSO menyebutkan bahwa dalam aktivitas pemantauan terdapat dua prinsip (COSO, 2013) yaitu:

- a. Melakukan evaluasi berkelanjutan atau terpisah untuk memastikan bahwa komponen pengendalian internal tetap ada dan berfungsi.
- b. Mengevaluasi dan mengkomunikasikan kelemahan pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab agar dapat segera diperbaiki.

## **2.3 Piutang**

### **2.3.1 Pengertian Piutang**

Piutang merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang merupakan hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pihak lain atas transaksi barang atau jasa yang telah dilakukan secara kredit. Kariyoto ( 2018: 105) mendefinisikan piutang sebagai hasil penjualan yang dilakukan perusahaan secara kredit, yang merupakan klaim terhadap pelanggan atau pihak lain atas sejumlah uang, barang, atau jasa.

Sedangkan menurut Hary ( 2017: 150) piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima perusahaan, biasanya dalam bentuk kas dari pihak lain. Piutang ini dapat timbul akibat penyerahan barang atau jasa secara kredit, yang mencakup piutang pelanggan seperti piutang usaha dan piutang wesel. Selain itu, piutang juga dapat berasal dari pemberian pinjaman, misalnya piutang karyawan dan piutang debitur, yang umumnya berbentuk piutang wesel atau piutang bunga. Piutang juga bisa terjadi akibat pembayaran kas yang berlebihan kepada pihak lain, seperti piutang pajak.

Berdasar bebarapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan aset penting bagi perusahaan yang timbul akibat transaksi penjualan secara kredit atau pemberian pinjaman kepada pihak lain. Keberadaan piutang mencerminkan klaim perusahaan terhadap pihak lain yang nantinya akan dikonversi menjadi

kas. Oleh karena itu, pengelolaan piutang yang efektif sangat diperlukan agar perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko piutang tak tertagih.

### **2.3.2 Jenis-jenis Piutang**

Dalam praktiknya menurut Hary (2017: 181) dalam piutang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

#### **1. Piutang Usaha**

Jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

#### **2. Piutang Wesel**

Tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Piutang wesel dapat diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar (jangka panjang). Biasanya, piutang wesel yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan dalam

neraca kreditur sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman.

### 3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain adalah piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, dan piutang karyawan. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Jika tidak, tagihan akan dilaporkan sebagai aktiva tidak lancar.

#### **2.4 Piutang Tak Tertagih**

Menurut Hery ( 2014 ) piutang tak tertagih terjadi karena adanya pelanggan yang tidak bisa membayar kewajibannya karena mengalami penurunan perekonomian dan kebangkrutan dari pihak debitur. Menurut Haryono ( 2004) piutang tak tertagih adalah piutang yang dapat menimbulkan kerugian karena debitur tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Dengan demikian, piutang tak tertagih merupakan keadaan di mana debitur tidak dapat atau tidak bersedia memenuhi kewajiban pembayarannya kepada perusahaan. Baik karena mengalami penurunan kondisi keuangan, kesulitan likuiditas, maupun kebangkrutan. Situasi ini berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila tidak ditangani dengan tepat, sehingga diperlukan upaya pengelolaan dan pengawasan yang baik terhadap piutang untuk meminimalkan risiko kerugian yang ditimbulkan.

Terdapat dua metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih, yaitu:

1. Metode Penghapusan Langsung

Piutang yang dianggap tidak tertagih akan langsung dihapus dan memengaruhi saldo akun piutang secara langsung. Beban akibat piutang tak tertagih dicatat sebagai kerugian perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi laba. Penghapusan dilakukan apabila sudah dipastikan bahwa piutang tersebut benar-benar tidak bisa ditagih.

2. Metode Penyisihan

Metode ini dilakukan dengan cara pencatatan dengan membentuk cadangan untuk menanggulangi potensi kerugian akibat piutang yang kemungkinan tidak akan tertagih. Dalam metode ini, manajemen tidak menunggu hingga piutang benar-benar gagal ditagih, melainkan melakukan estimasi atas jumlah piutang yang mungkin tidak bisa dipulihkan. Estimasi tersebut biasanya didasarkan pada analisis laporan keuangan periode sebelumnya.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak terlepas dari acuan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan menggunakan kerangka pengendalian internal berbasis COSO. Meskipun memiliki kesamaan dalam pendekatan, setiap penelitian memiliki perbedaan dalam objek, ruang lingkup, metode analisis, serta fokus komponen yang dikaji. Perbedaan inilah yang justru memperkaya kajian dan

menjadi referensi saling melengkapi. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya sebagai dasar teori dan perbandingan untuk mendukung analisis pengendalian internal piutang pada PT. BPR Arthapuspa Mega.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rumamby, W P Kalangi, L Suwetja, (2021)	Evaluasi Implementasi Pengendalian Internal Berbasis Coso Pada Pt. Moy Veronika	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima komponen pengendalian internal yang diterapkan oleh PT. Moy Veronika, masih terdapat beberapa yang belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip COSO secara lengkap atau sesuai. Komponen yang belum optimal meliputi penentuan risiko, aktivitas pengendalian, informasi komunikasi, serta pengawasan pemantauan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang diterapkan di perusahaan masih belum

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berjalan secara efektif.
2	Seftiani & Retnowati (2021)	Analisis Pengendalian Internal Piutang Usaha Dalam Meminimalkan Piutang Tak Tertagih Pada Stasiun Tv Xyz	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan Sistem pengendalian internal piutang di Stasiun TV XYZ belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurang efektifnya lingkungan pengendalian, yang terlihat dari keterlambatan dalam penyerahan log proof atau bukti tayang. Selain itu, beberapa komponen pengendalian internal masih belum sepenuhnya sesuai dengan kerangka kerja COSO, terutama dalam aspek perhitungan risiko dan monitoring.
3	Wahyuandari, Wenni Putri, Henie Nanda (2023)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Piutang pada PT. Silkargo	Deskriptif Kualitatif	Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari unsur-unsur pengendalian intern menurut kerangka kerja

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Indonesia Cabang Surabaya.		COSO, unsur penentuan risiko, unsur aktivitas pengendalian, unsur lingkungan pengendalian, unsur informasi dan komuni kasi, serta unsur pengawasan atau pemantauan telah berjalan secara efektif.
4	Nurdahlia, Nia Sugianto Harahap, Rahmat Daim (2023)	Analisis Efektifitas pengendalian Internal Piutang Dalam Menghindari Risiko kerugian Piutang Tak Tertagih PT. ABC	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal piutang di PT. ABC telah sesuai dengan standar COSO, namun belum berjalan secara efektif. Pelaksanaan sistem ini masih menghadapi kendala yang berasal dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan.
5	Anggi Anjarsari & Handayani (2022)	Analisis Pengendalian Intern Piutang Untuk	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah nasabah dan kredit

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Meminimalkan Resiko Piutang Tak Tertagih Pada Pt X		bermasalah pada tahun 2020, 2021, dan 2022 mengindikasikan bahwa PT X belum efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan nasabah serta memastikan kepatuhan. Sistem pengendalian internal piutang pelanggan juga belum berjalan optimal, terlihat dari kurangnya pengendalian, pengawasan, pemantauan, dan penilaian risiko